

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Semarang adalah salah satu kota besar di Indonesia dengan keaneka ragaman kampung-kampung tradisional. Pada awal terbentuknya Kota Semarang, transportasi air sangat mendominasi sehingga fungsi sebuah sungai atau kali merupakan jalur transportasi yang sangat vital. Di Semarang terdapat sebuah sungai atau kali yang pada masanya merupakan jalur transportasi air yang sangat terkenal yaitu Kali Semarang. Keberadaan Kali Semarang selain sebagai jalur transportasi air pada saat itu juga merupakan tempat rekreasi karena banyaknya kapal-kapal yang bersandar untuk melakukan bongkarmuat barang dagangannya di sepanjang Kali Semarang. Oleh karena itu maka disepanjang Kali Semarang banyak terdapat kampung tradisional menggunakan nama-nama etnik tertentu, seperti Kampung Arab, Kampung Melayu, Pecinan, Kampung Jawa. Keterkaitan jalan dengan perkembangan kampung akan berpengaruh pada perkembangan kota, karena aktivitas manusia banyak muncul di sepanjang jalan yang tercipta. Salah satu kampung yang terkenal saat itu adalah Kmapung Melayu yang banyak dihuni oleh orang-orang dari berbagai macam etnik. Jalan utama yang juga terkenal sebagai pusat aktifitas perdagangan adalah Jalan Layur, berlokasi tepat ditengah-tengah antara Kampung Melayu dan Kali Semarang. Ternyata pada perkembangannya keberadaan Jalan Layur saat ini tidak terawat dan merupakan daerah yang kumuh. Banyak bangunan yang tidak berpenghuni ataupun roboh.¹

Keberadaan koridor-koridor tersebut mengalami perkembangan yang berbeda beda disebabkan oleh perkembangan transportasi dan pemusatan aktifitas, sehingga terjadi perubahan fungsi pada koridor tersebut. Koridor Layur sangat tergantung oleh aktivitas pelayaran di sepanjang Kali Semarang. Perkembangan transportasi darat dan berkurangnya transportasi laut menyebabkan Koridor Layur yang terletak di tepian Kali Semarang menjadi lambat pertumbuhannya.

Pada umumnya koridor selalu didominasi oleh satu etnis tertentu saja, tetapi Koridor Layur memiliki keunikan etnis tersendiri. Koridor Layur didominasi oleh dua etnik yaitu Arab dan Cina. Hal ini ditunjukkan melalui keberadaan Klenteng Dewa Bumi dan Masjid Menara yang terletak pada satu ruas jalan yang sama. Keunikan ini yang menjadikan penguat bagi penulis bahwa keberlangsungan hidup Koridor Layur patut untuk dipertahankan.

*"The history of urban form can be used as a design quarry"*²

Sejarah terbentuknya kota dapat digunakan sebagai penggalian sumber perancangan, demikian arti ungkapan diatas. Kita akan mendapatkan konsep perancangan awal ataupun kondisi awal terbentuknya kota tersebut dengan menggali sejarah terbentuknya kota.

Namun, fenomena yang terjadi saat ini adalah nilai sejarah yang kian lama kian terkikis oleh perkembangan kota yang memodernisasi dirinya. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah ruang publik yang menyatukan kesejarahan di masa lalu dengan kehidupan masyarakat di masa kini serta melestarikannya untuk generasi yang akan datang. Rumah Budaya nantinya akan menjadi tempat tinggal bagi kesejarahan dan budaya yang akan tetep hidup meski zaman terus berganti.

¹ Widiangkoso, Epri. Morfologi Kampung Melayu Studi Kasus: Morfologi Koridor Layur Semarang. Tesis Magister Teknik Arsitektur. Tahun 2002.

² Kostof, Spiro. Ibid dalam Widiangkoso, Epri. Morfologi Kampung Melayu Studi Kasus: Morfologi Koridor Layur Semarang. Tesis Magister Teknik Arsitektur. Tahun 2002.

Perencanaan dan perancangan Rumah Budaya Layur sendiri diharapkan dapat membangkitkan nilai sejarah Semarang khususnya Kawasan Layur yang mulai luntur. Selain itu, fungsi komersial dari Rumah Budaya Layur diharapkan dapat membangkitkan aktivitas Kali Semarang dan Koridor Layur sebagai pusat perdagangan.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

- Memperoleh judul tugas akhir yang layak dan jelas, sesuai dengan isu permasalahan maupun potensi yang ada di lapangan.
- Memperoleh landasan konseptual perencanaan dan perancangan Rumah Budaya Layur di Semarang.

1.2.2. Sasaran

Tersusunnya langkah – langkah dalam menentukan konsep dan menyusun panduan perencanaan dan perancangan Rumah Budaya Layur.

1.3. Manfaat

1.3.1. Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses penyusunan LP3A dan Studio Grafis Tugas Akhir.

1.3.2. Objektif

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan Rumah Budaya Layur, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun masyarakat umum.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan Rumah Budaya adalah bangunan dengan masa banyak dan memiliki citra lokal dan terintegrasi dengan Kali Semarang serta menyatu dengan masyarakat.

1.4.2. Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan Rumah Budaya Layur terletak di Kawasan Kampung Layur, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Deskriptif

Dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi pustaka/studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber serta *browsing* internet.

1.5.2. Metode Dokumentatif

Metode ini dilakukan dengan mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara mendokumentasikan data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan.

1.5.3. Metode Komparatif

Metode ini dilakukan dengan studi banding pada objek bangunan yang memiliki fungsi sama.

1.6. Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan arsitektur dengan judul “Rumah Budaya Layur” adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir untuk mendapatkan judul Tugas Akhir yang jelas dan layak.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum Rumah Budaya, tinjauan khusus perencanaan dan perancangan Rumah Budaya, tinjauan Pasar Apung serta studi banding.

BAB III DATA

- Membahas tentang tinjauan kota Semarang berupa data-data fisik dan non fisik seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Semarang, khususnya Semarang Utara.
- Membahas tentang situasi dan kondisi eksisting tapak yang akan digunakan.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Membahas mengenai hasil akhir dari tinjauan pada bab sebelumnya serta memberikan batasan akan kriteria yang akan dilakukan dalam proses perancangan dan perencanaan.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas mengenai analisis dan dasar pendekatan yang meliputi pendekatan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural.

BAB VI PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas konsep, *programming*, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk Rumah Budaya Layur.

1.7. Alur Pikir

